Memaknai Pendidikan Vokasi dalam Perspektif Latihan Rohani St. Ignasius Loyola

Ronny Dwi Agusulistyo

Latar Belakang

Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, pada 28 Juli 2017 meluncurkan Program Pendidikan Vokasi Industri di PT Astra Otoparts Tbk di Kawasan Greenland International Industrial Center (GIIC) Bekasi, Jawa Barat. Pada kesempatan tersebut, Presiden Jokowi secara intensif mengajak kalangan dunia usaha dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bekerja sama mendirikan pusat pelatihan pendidikan vokasi untuk menciptakan tenaga kerja andal yang siap bekerja di berbagai sektor industri. Juga, pada berbagai kesempatan, Presiden Jokowi menyatakan, pemerintah akan terus mendorong program pendidikan vokasi di negeri ini. Program pendidikan vokasi diyakini, selain dapat meningkatkan kinerja industri nasional dan menjadi solusi bagi Indonesia menghadapi persaingan pasar, juga berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan sebagai salah satu pilar penting bagi pembangunan bangsa dan pemerataan ekonomi, diharapkan mampu menjawab tantangan masa depan, khususnya memacu pertumbuhan dan daya saing industri dalam negeri.

Dalam pengantar buku Seri *Kajian Pendidikan Tinggi 6*, Romo Wiryono Priyotamtama, S.J. mengatakan bahwa Univeristas Yesuit di zaman sekarang harus mampu melawan ancaman-ancaman proses pendangkalan manusia dengan berusaha mengembangkan daya-daya imajinasi Ignasian dalam diri para mahasiswa, dosen, dan karyawannya. Imaginasi Ignasian merupakan proses kreatif dalam usaha mendalami realitas dan menciptakannya kembali atau mentransformasikannya dalam wajah baru. Proses kreatif dibangun serta dilatihkan di lingkungan Universitas Jesuit melalui praktek Latihan Rohani dan dinamika Pedagogi Ignasian.

Dari latar belakang ini, penulis mencoba memaknai pendidikan vokasi dalam perspektif Latihan Rohani St. Ignasius Loyola. Politeknik Mekatronika Sanata Dharma merupakan salah satu dari 262 Pendidikan Vokasi di Indonesia dan juga merupakan Pendidikan Yesuit yang dimiliki oleh Yayasan Sanata Dharma. Mau tidak mau ia harus berusaha menghidupi dan dihidupi oleh daya-daya imajinasi Ignasian dalam seluruh kegiatan akademiknya.

Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi mengalami perkembangan sangat pesat dan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada 10 Agustus 2012. Komitmen pemerintah sangat jelas dan tegas bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menyelenggarakan program Diploma I (Ahli Pratama), Diploma II (Ahli Muda) dan Diploma III (Ahli Madya), melainkan didorong untuk menyelenggarakan pendidikan ke tingkat Sarjana, Magister dan Doktor yang sifatnya terapan. Bukti keseriusan pemerintah untuk penguatan pendidikan vokasi tertuang dalam Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 1061/E/T/2012 tertanggal 9 Agustus 2012 perihal penghentian sementara (*moratorium*) pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi, serta pembukaan program studi baru. Dengan pengesahan Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 yang memuat tentang berbagai ketentuan baru tentang pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi, pembukaan program studi baru, serta mengamanatkan penguatan pendidikan vokasi yang dapat dimaknai bahwa khusus untuk pendidikan vokasi masih terbuka untuk pendirian maupun pembukaan program studi baru.



Dokumen Eko Aris

Maksud penguatan pendidikan vokasi dimaksudkan adalah agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada jenis pendidikan akademik yang diarahkan untuk menjadi ilmuwan (*scientist*) yang tempat bekerjanya sangat terbatas, melainkan masyarakat mendapatkan peluang yang seluas-luasnya untuk memanfaatkan pendidikan vokasi yang diarahkan untuk memperoleh keahlian tertentu yang sangat dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, lulusan pendidikan vokasi lebih mementingkan kemampuan praktis dari pada teoritis. Kemampuan itu dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikat kompetensi oleh setiap lulusan pendidikan vokasi, sedangkan ijazah lebih condong kepada surat tanda tamat belajar dari program vokasi. Dengan demikian, para mahasiswa pendidikan vokasi dapat diberikan ijazah apabila sekurang-kurangnya telah memperoleh 3 (tiga) sertifikat kompetensi.

Pendidikan Yesuit

Menurut Peter-Hans Kolvenbach, SJ, sejak meluncurkan sekolah pertama mereka pada tahun 1548, para Yesuit percaya bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi adalah jalan terbaik menuju kehidupan kepemimpinan dan pelayanan yang berarti. Mereka mengerti bahwa *artes liberales*, ilmu alam dan sosial, dan seni pertunjukan, bergabung dengan semua cabang pengetahuan lainnya, adalah sarana ampuh untuk mengembangkan gaya kepemimpinan dengan potensi untuk mempengaruhi dan mengubah masyarakat. Berkomitmen sejak awal untuk mendidik keseluruhan orang, Yesuit mengadaptasi model pendidikan yang terbaik, yang sesuai dengan mengembangkan metode pedagogis yang mereka miliki sendiri untuk menjadi "sekolah percontohan di Eropa."

Pendidikan Jesuit adalah panggilan untuk mencapai kesempurnaan manusia hingga berkembang semua kualitas manusia seutuhnya. Ini adalah panggilan untuk pemikiran yang kritis dan pembelajaran yang disiplin, sebuah panggilan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi, pikiran dan hati, intelektual dan perasaan. Pendidikan Yesuit berusaha untuk memberi peserta didik pengembangan imajinasi, perasaan, hati nurani dan intelektualitas mereka untuk terus berkembang, dan untuk mendorong serta membantu mereka mengenali pengalaman baru, sebagai peluang melangkah lebih jauh untuk bertumbuh-kembang. Peserta didik melihat layanan kepada orang lain lebih memuaskan daripada kesuksesan pribadi atau kemakmuran.

Model Pedagogi Ignasian

Ratio Studiorum tahun 1599 memberikan pernyataan koheren mengenai metode dan tujuan operasional untuk ratusan Perguruan Tinggi Yesuit di Eropa, Asia dan Amerika, yang merupakan tempat yang luas dan berkembangnya operasional pendidikan. Sementara kurikulum universal

seperti itu tidak mungkin dilakukan pada saat ini, disusun secara sistematis sebuah pedagogi yang substansi dan metodenya mempromosikan secara eksplisit visi dari misi pendidikan Yesuit secara kontemporer, yang konsisten dengan tradisi Jesuit.

Tradisi Yesuit dari Pedagogi Ignasian adalah sebuah proses yang menempatkan para guru menemani peserta didik dalam usaha mengejar kompetensi, hati nurani, dan komitmen dengan penuh kasih. Paradigma pedagogis Ignasian dapat membantu guru dan peserta didik memfokuskan pekerjaan mereka dengan cara yang secara akademis terdengar dan pada saat yang sama membentuk sebuah pribadi yang selalu berbagi dengan orang lain. Pedagogi Ignasian mewujudkan lima elemen pengajaran utama, yaitu Konteks, Pengalaman, Refleksi, Tindakan, dan Evaluasi.

Latihan Rohani sebagai Pedagogi Hidup Rohani

Ignasius Loyola, dalam catatan pendahuluan pertama *Latihan Rohani*, menjelaskan bahwa sebagaimana gerak jalan, jarak dekat atau jarak jauh, dan lari-lari disebut latihan jasmani, begitu pula yang dinamakan Latihan Rohani setiap cara mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata, guna keselamatan jiwa. Latihan rohani merupakan setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya.

Tujuan dari latihan rohani adalah menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga (*LR* No.21). Bila latihan rohani dimaksudkan untuk membentuk atau membangun hidup rohani lewat proses pengalaman yang dilatihkan, menurut J. Darminta, SJ, maka dapat dikatakan seperti di dalam latihan jasmani untuk mencapai sesuatu, bahwa latihan rohani itu merupakan suatu pedagogi hidup rohani. Latihan rohani berasal dari pengalaman Ignasius dididik oleh Tuhan dalam hidup konkret. Dalam latihan rohani, ditemukan suatu pedagogi hidup rohani, bahkan dapat dikatakan bahwa latihan rohani suatu pedagogi, yaitu pedagogi pengalaman rohani pribadi. Latihan rohani mengandung 5 unsur yang perlu diperhatikan, agar latihan-latihan tersebut dapat mencapai tujuan, yaitu operasionalitas, ritme, isi, pribadi-pribadi dan iklim atau suasana lingkungan.

Latihan rohani dibagi menjadi empat bagian, disebut empat minggu. Mengenai lama dan waktu masing-masing minggu, dalam pikiran dan maksud Ignasius, tidaklah berarti bahwa masing-masing minggu terdiri tujuh hari. Pembagian empat minggu hanya menunjukkan bahwa latihan rohani terdiri dari empat bagian atau langkah besar, sesuai dengan dinamika sejarah

keselamatan. Jadi lamanya latihan untuk masing-masing minggu tergantung sekali pada proses perjalanan orang yang mengadakan latihan rohani. Adapun struktur dinamis latihan rohani adalah Pendahuluan Azas dan Dasar (LR 23), Minggu 1 : Dosa dan Kerahiman Allah (LR 45-72), Minggu 2 : Mengikuti Yesus (RL 90-189), Minggu 3 : Kesengsaraan Yesus (LR 190-217), Minggu 4 : Kemulian Yesus (LR 218-229), Latihan Akhir Menuju ke Hidup Sehari-hari "Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta"

Menghidupi Imaginasi Ignasian

Politeknik Mekatronika Sanata Dharma (PMSD) awalnya merupakan Program Studi (D3) Mekatronika, yang dikelola di bawah naungan Fakultas Teknik Universitas Sanata Dharma (1998-2011). Sejak pembukaan pertama kali dan memiliki izin mulai tahun 1998, program studi (D3) Mekatronika telah mendapatkan tiga kali perpanjangan ijin penyelenggaraan dan status akreditasi dari BAN-PT. Proses pengajuan ijin pendirian Politeknik ini mulai dengan gagasan untuk menanggapi tawaran dan rencana dari pemerintah, yaitu bahwa rencana pembukaan sejumlah politeknik baru (negeri maupun swasta) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja profesional pendidikan vokasi di bidang teknik. Proses pengajuan ijin mulai dengan persetujuan dari Yayasan Sanata Dharma pada 2007, yang selanjutnya memberikan tugas kepada Tim Pembuat Proposal Politeknik untuk diajukan ke Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Direktorat Akademik). Proses panjang pengurusan ijin pendirian Politeknik ini memerlukan waktu 4 (empat) tahun sejak 2007 hingga akhirnya turun SK Mendiknas No. 175/E/O/2011, tertangggal 11 Agustus 2011, tentang Izin Pendirian Politeknik Mekatronika Sanata Dharma di Yogyakarta dengan tiga Program Studi, yaitu Mekatronika, Instrumentasi Medis, dan Desain Produk Mekatronika.

Dari sejarah berdirinya PMSD, imaginasi Ignasian telah dihidupi dan dikembangkan dalam mengelola dan membesarkannya, karena awalnya memang Prodi (D3) Mekatronika termasuk dalam Universitas Sanata Dharma yang Serikat Yesus memilikinya. Praktik menghidupi dan mengembangkan imaginasi Ignasian yang telah dilakukan, antara lain sistem pembelajaran pedagogi Ignasian, refleksi karya, dan penerapan *cura personalis* dalam membimbing mahasiswa. Dalam kurikulumnya, saat ini, setiap program studi di PMSD menerapkan 60% praktikum dan 40% teori. Bila didalam latihan rohani untuk membentuk atau membangun hidup rohani lewat proses pengalaman yang dilatihkan, didalam sistem pembelajaran di PMSD, sikap ini telah diterapkan melalui proses berpraktikum yang dilatihkan berulang-ulang kepada mahasiswa.

Praktikum di PMSD diawali dengan persiapan-persiapan menjelang awal tahun ajaran baru. Persiapan meliputi materi praktikum dalam bentuk

modul, bahan-bahan praktikum yang dibutuhkan, dan peralatan atau alat ukur yang akan digunakan. Persiapan ini dikoordinasikan melalui rapat koordinasi laboratorium. Materi praktikum akan dipersiapkan oleh dosen pengampu, sedangkan bahan dan peralatan dipersiapkan oleh laboran. Materi praktikum dipersiapkan untuk 16 kali pertemuan selama satu semester.

Materi praktikum terbagi dalam empat bagian, dengan bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi tujuan matakuliah praktikum dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai, aturan-aturan khas laboratorium yang harus diikuti mahasiswa selama berpraktikum, serta sistem penilaian yang akan diterapkan. Biasanya bagian pertama ini dilaksanakan pada awal praktikum. Bagian kedua berisikan materi praktikum yang membutuhkan waktu delapan sampai sembilan kali pertemuan. Bagian kedua diakhiri dengan ujian tengah semester, yang berisi evaluasi dari materi-materi yang telah dilatihkan. Bagian ketiga merupakan proyek mahasiswa, yang berisikan pembuatan alat peraga/*prototype* yang merupakan hasil kreasi mahasiswa dalam menerapkan pengalaman berpraktikum selama di bagian kedua. Bagian ketiga ini memerlukan waktu lima kali pertemuan. Bagian akhir dari praktikum berisi ujian akhir semester, yaitu presentasi alat peraga/prototype yang telah dibuat mahasiswa. Guna mencapai tujuan pembelajaran, praktikum di PMSD telah mengandung 5 unsur yang perlu diperhatikan dalam latihan rohani sebagai pedagogi hidup rohani, yaitu operasionalitas, ritme, isi, pribadi-pribadi dan iklim atau suasana lingkungan.

Operasionalitas.

Latihan rohani merupakan latihan pemilihan dalam kemerdekaan, yang semakin konkret dalam hidup. Pemilihan-pemilihan tersebut dilaksanakan dalam proses doa. Untuk mengungkapkan dan mewujudkan manusia sejati-religius dalam kesatuan dengan Allah dan sesama, perlu latihan diri mengambil keputusan dalam kemerdekaan yang semakin matang. Demikian pula dalam berpraktikum, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mencobakan atau mempraktekkan materi sesuai dengan modul yang sedang dihadapi. Mahasiswa mendapatkan kebebasan untuk berkreasi sehingga menemukan hal-hal yang diharapkan dalam materi praktikum saat itu. Mahasiswa diajak belajar untuk mencari dan menemukan capaian pembelajaran dari meteri tersebut melalui latihan-latihan.

Ritme

Operasionalitas pedagogi rohani lewat latihan dan pengalaman untuk membentuk manusia rohani perlu terlaksana dalam suatu ritme tertentu. Dalam proses pendidikan serta latihan, penting tujuan objektif, begitu pula pribadi yang mengadakan latihan. Namun, penting juga proses dan perjalanan

yang harus dilalui oleh orang yang mengadakan latihan rohani dalam retret untuk sampai ke tujuan yang ia ingin capai. Tujuan yang sama dapat dicapai lewat berbagai macam cara dan berbagai macam proses. Dalam latihan rohani yang menjadi perhatian lebih ialah bukan semata-mata isi dari gerak progresif, melainkan ritme pematangan rohani dari pribadi yang melatih diri.

Ada ritme yang terbentuk selama melakukan praktikum di PMSD. Mahasiswa melakukan praktikum berulang-ulang, mulai minggu kedua hingga berakhirnya pembuatan projek. Pada awal, mahasiswa akan merasakan kesulitan dalam mempraktekkan modul praktikum, karena keterbatasan pengetahuan dan belum pernah berhadapan dengan materi praktikum, namun dengan bimbingan dosen pengampu dan asisten maupun latihan-latihan, lama-kelamaan mahasiswa akan terbiasa dan memahami tujuan dari capaian pembelajaran. Didalam pembuatan projek, umumnya mahasiswa telah memahami teori-teori yang mendukung pembuatan alat maupun prototype. Ritme ini akan dirasakan oleh dosen pengampu apabila melakukan refleksi diakhir praktikum. Sehingga apabila mahasiswa menyampaikan presentasi projeknya, akan terlihat pematangan penguasaan materi dari pribadi mahasiswa.

Pribadi-pribadi atau pelaku-pelaku

Mengikuti pola bimbingan dan pedagogi latihan rohani, akan ditemukan bahwa dalam pelaksanaan latihan rohani ada yang membimbing atau memberikan latihan, ada yang dibimbing atau melakukan latihan. Dalam proses melatih dan dilatih, mau tidak mau berlangsung suatu relasi yang aktif dinamis antara pemberi dan pelaksana retret.

Dalam berpraktikum, ada pribadi-pribadi yang berproses dan berelasi, dosen pengampu yang menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk modul dan mendampingi selama mahasiswa melatih latihan-latihan dalam modul, membuat proyek dan mempresentasikan hasil alat/*prototype* yang mereka buat, serta memberikan penilaian. Asisten yang mendampingi mahasiswa berpraktikum dan juga memberikan penilaian. Laboran yang mempersiapkan bahan/komponen praktikum, peralatan dan alat ukur yang akan digunakan mahasiswa dan mendampingi mahasiswa selama berpraktikum untuk menyediakan komponen, alat ukur maupun peralatan yang diperlukan. Selama berpraktikum pribadi-pribadi ini berrelasi secara aktif dan dinamis, terutama mahasiswa yang sedang mencari, mencoba dan merasakan melatih diri.

Isi

Isi dalam pedagogi latihan rohani banyak hal yang termaktub didalamnya, seperti kecenderungan-kecenderungan orang, sikap-sikap dasar

yang dimiliki, dan dimensi-dimensi hidup kristiani yang mau ditumbuhkan dan dikembangkan. Isi juga termasuk tema, gagasan dan materi-materi yang akan disampaikan dan dikomunikasikan, agar dibatinkan dan dimiliki, metode-metode latihan yang dipakai untuk menolong pembatinan lewat latihan rohani.

Kecenderungan mahasiswa untuk mencari, menemukan dan melatih diri selama berpraktikum sangat besar, belum lagi sikap dasar latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya, cenderung memicu untuk bersemangat aktif dalam mencari jawaban. Pada awal praktikum, dosen selalu akan menjelaskan capaian pembelajaran yang akan dipraktikkan. Penjelasan ini disampaikan dan dikomunikasikan secara verbal, dan dibantu dengan media visual atau dituliskan di media papan tulis, kemudian mahasiswa membuat, menerapkan ke dalam media praktikum, sehingga metoda-metoda latihan yang dilakukan mahasiswa akan menumbuhkan pengetahuan baru didalam dirinya untuk berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Suasana dan lingkungan

Pedagogi rohani latihan rohani mencakup seluruh manusia dalam keutuhannya. Oleh karena itu, tak dapat tidak perlu diperhatikan penciptaan suasana dan lingkungan lahiriah yang mendukung, seperti suasana waktu, tempat dan bahkan rumah atau bangunan yang mendukung. Perlu diperhatikan iklim batin serta keadaan khas masing-masing orang yang sedang menjalani latihan rohani. Dalam hal ini, sangat ditekankan suasana hening dan reflektif mendengarkan.

Lingkungan berpraktikum di dalam laboratorium selalu dijaga agar memiliki kompentensi laboratorium matakuliah praktikum tertentu. Durasi praktikum juga diberikan untuk mendukung mahasiswa dalam persiapan di dunia kerja. Tempat dan suasana praktikum juga dibuat agar mahasiswa berpraktikum senyaman mungkin. Suasana dan lingkungan ini mendukung mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan pribadi mereka dalam mencari dan menemukan jati diri dalam kehidupan riil dunia kerja yang mereka akan menghadapinya.

Memaknai Latihan Rohani St. Ignasius di PMSD

Proses belajar mengajar di PMSD, khususnya praktikum, dilakukan berulang-ulang secara kontinyu hingga capaian pembelajaannya tercapai, dan diharapkan kompetensi dari matakuliah praktikum tersebut dapat diperoleh mahasiswa setelah melakukan latihan-latihan. Dilihat dari stuktur dinamis latihan rohani, proses berpraktikum di PMSD dapat dimaknai sebagai berikut:

Pendahuluan Azas dan Dasar (LR 23)

Azas dan Dasar merupakan latihan pendahuluan untuk memperoleh kesadaran tentang hidup dihadapan dan bersama Allah. Latihan yang dipakai ialah mengadakan suatu konsiderasi atau pertimbangan dengan merasakan dinamika penciptaan Allah, tujuan perjalanan hidup manusia menurut maksud dan ciptaan Allah, serta hubungan antara tujuan hidup dan sarana-sarana untuk hidup mengabdi, memuji dan memuliakan Allah. Dari situ, orang diajak untuk melihat bahwa semua ciptaan lain merupakan sarana yang dapat dipakai sejauh membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup menurut rencana Allah.

Pada awal praktikum, dosen akan menyampaikan tujuan matakuliah praktikum dengan kompetensi-kompetensinya. Mahasiswa akan diajak memahami dan merasakannya melalui latihan-latihan yang akan dilakukan, sehingga diakhir praktikum nanti mahasiswa telah memiliki atau mencapai kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Dari penjelasan yang disampaikan dosen, mahasiswa diharapkan dapat mencapai suatu kesadaran bahwa proses latihan yang terus menerus akan mereka akan memiliki kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Pada akhir kuliah di PMSD, mahasiswa telah menyadari bahwa mereka telah memiliki kompetensi yang diharapkan dari masing-masing prodi yang mereka meminatinya. Proses ini akan disadari oleh mahasiswa saat mereka nanti bekerja didunia kerja.

Minggu 1 : Dosa dan Kerahiman Allah (LR 45-72)

Proses latihan mengadakan pertimbangan Azas dan Dasar, bila dilakukan secara benar, akan membawa orang ke kesadaran bahwa keadaan senyatanya tidak seperti yang Azas dan Dasar menggambarkannya. Itu pintu masuk ke latihan-latihan minggu pertama, yang berisikan latihan doa atas dosa dan akibat-akibatnya bagi hidup manusia dan seluruh alam ciptaan. Bila latihan rohani dijalankan dengan semestinya, dapat diharapkan akan terjadi gerakan-gerakan batin, yang merupakan petunjuk keadaan batin maupun arah batin manusia. Oleh karena itu, sangat berguna orang dilatih untuk mengenalnya dengan pedoman pembedaan roh-roh, yang sesuai dengan situasi batin pada latihan-latihan minggu pertama.

Pada pertemuan kedua sampai dengan pertemuan kelima, mahasiswa akan menyadari bahwa kenyataan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang akan dicapai dalam kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Melalui latihan-latihan, mahasiswa akan menyadari betapa sulitnya capaian pembelajaran tercapai. Dari kesulitan ini, mahasiswa akan lebih giat mencari dan melakukan latihan-latihannya. Kesulitan akan lebih diperparah dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pribadi mahasiswa. Dari kesadaran ini, mahasiswa akan memperoleh bimbingan dari dosen pengampu

atau asisten, maupun pemahaman dari modul yang digunakan. Harapannya, mahasiswa akan memperbaiki diri dalam latihan-latihan di praktikum berikutnya.

Minggu 2 : Mengikuti Yesus (RL 90-189)

Pada tahap Minggu Kedua ini, orang diajak untuk mengkontemplasikan hidup Yesus historis sebagai manusia. Namun, kontemplasi hidup dan pribadi Yesus ini bertitik tolak pada visi mengenai Yesus tertentu, seperti tawaran dalam renungan pendahuluan Minggu Kedua dan Minggu ketiga, serta Minggu Keempat, yaitu Yesus sebagai Raja atas dunia yang memanggil untuk bersama dengan-Nya memperjuangkan Kerajaan Allah dengan menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai pilihan perjuangan. Dalam terang visi seperti itu, kontemplasi-kontemplasi tentang misteri-misteri hidup Yesus diarahkan.

Pada pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesembilan, mahasiswa akan diajak terus menerus melatih diri melalui latihan-latihan dalam modul, seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Mahasiswa akan menyadari bahwa dengan latihan-latihan ini, mereka akan terbiasa dengan metode melatih diri ini, dan akan memberikan pengertian-pengertian yang mengarah kepada capaian pembelajaran setiap pertemuan. Harapannya, pemahaman akan semua capaian pembelajaran menjadikan mereka memiliki kompetensi yang ingin dicapai dalam praktikum tersebut.

Minggu 3 : Kesengsaraan Yesus (LR 190-217)

Dalam latihan-latihan ini orang yang retret dibawa masuk ke misteri terdalam pergulatan Allah dalam kemanusiaan, untuk menegakkan hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sebagai konsekuensi pilihan jalan penderitaan, kemiskinan, kerendahan bahkan penghinaan sampai mati demi nilai-nilai yang diperjuangkan. Dari situ, orang diajak untuk merasakan hakikat iman yang benar, ialah berani menyerahkan kepada kuasa Allah untuk mengubah hidup manusia. Oleh karena itu, dinamika perjalanan selama minggu ketiga ini ditandai dengan permohonan rahmat kesusahan bersama Yesus yang susah, kehancuran hati bersama Yesus yang hancur hati, air mata, kesedihan mendalam atas sengsara yang begitu besar, yang telah diderita Kristus untuk dirinya. Untuk medukung ini orang juga diajak untuk belajar matiraga dengan membangun sikap rohani terhadap makanan dan ulah tapa yang selayaknya dilakukan.

Pada pertemuan kesepuluh, mahasiswa diajak untuk mengevaluasi diri dengan ujian tengah semester. Dari ujian tengah semester, mahasiswa akan mengukur latihan-latihan pada setiap pertemuan sebelumnya. Apakah mereka melakukan latihan-latihan dengan baik? Apakah mereka melakukan

latihan-latihan sesuai modul praktikum?

Minggu 4 : Kemulian Yesus (LR 218-229)

Dalam Minggu Keempat, orang diajak untuk mengkontemplasikan Yesus yang bangkit dan mulia karena kuasa Allah. Orang dibawa masuk kedalam iman yang mengalahkan dunia, dosa dan maut. Iman dihayati dan dimengerti sebagai yang menyuburkan cinta dan menguatkan harapan, karena kuasa Allah yang bekerja di dalam hidup manusia melalui Yesus karena kuasa Roh Kudus, yang adalah Roh Cinta Kasih. Allah dalam Yesus tetap aktif bekerja dan menyertai hidup. Kontemplasi-kontemplasi tentang penampakan Yesus Kristus, mulai dengan penampakan Tuhan kepada Bunda Maria sampai Dia diangkat ke Surga, merupakan pendalaman untuk mempertajam pengalaman akan Tuhan yang sungguh menjadi sahabat, penguat dan penghibur, pemimpin yang penuh kasih dan kuasa, menyertai hidup orang yang retret. Ini landasan kegembiraan hidup bersama Yesus yang mulia dan gembira. Ini kegembiraan dalam Roh, yang tidak dapat dirampas, dicemari dan dihalang-halangi oleh apapun juga di dunia ini.

Dalam pembuatan proyek, mahasiswa diarahkan untuk membuat alat ataupun *prototype* yang materinya berisikan latihan-latihan yang telah dilakukan dengan tujuan agar kompetensi matakuliah praktikum tersebut tercapai. Mahasiswa akan mengerjakan proyek ini dengan senang hati dan bersemangat, karena memang dasar-dasarnya telah mereka kuasai saat latihan-latihan sebelumnya. Mahasiswa diharapkan akan menyadari bahwa melalui latihan-latihan, mereka akan terbiasa dan menjadi bisa untuk memperoleh kompetensi dari matakuliah praktikum tersebut.

Latihan Akhir Menuju ke Hidup Sehari-hari "Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta"

Latihan rohani sesungguhnya merupakan perjalanan rohani. Pada dasarnya perjalanan rohani merupakan proses pergulatan manusia untuk membiarkan Allah bertindak dalam hidup secara konkret dan riil. Perjalanan rohani disebut pula suatu perjalanan mistik. Perjalanan mistik tak terpisahkan dari perjalanan asketik. Hal itu dirumuskan dalam tujuan Latihan Rohani, yang setiap kali terjadi dalam setiap latihan, yaitu bertujuan menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tak ada keputusan diambil dibawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga. Tujuan disini bukan hanya dimaksud sebagai arah yang dituju pada suatu akhir perjalanan, melainkan juga suatu usaha atau pergulatan penciptaan kondisi hidup, yang membuat orang mengambil keputusan dalam kesatuan dengan Tuhan. Dengan kata lain, tujuan latihan rohani adalah menghayati dan mewujudkan kenyataan mistik pada setiap saat dan dalam keadaan apapun juga, maupun dimanapun

juga. Dengan ungkapan simbolik mistik seperti itu, orang yang retret diajak untuk menyadari dan merasakan dalam iman bahwa segala sesuatu yang ada, baik dalam alam semesta maupun dirinya, merupakan pancaran kasih yang mengalir dari Allah. Oleh karena itu, latihan rohani diakhiri dengan latihan kontemplasi untuk mendapatkan cinta, agar orang dalam hidup sehari-hari menghayati hidup dalam visi itu. Orang dapat diharapkan mampu menemukan Allah dalam segala hal, sebagai Allah yang adalah kasih, dan, dengan demikian, mau mempersembahkan seluruh diri untuk dikuasai oleh kasih Allah.

Saat melakukan presentasi proyek, mahasiswa telah memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk menyampaikan hasil inovasi dan kreasi alat atau *prototype* yang mereka buat. Mahasiswa akan terlihat begitu menguasai materi yang mereka tampilkan. Bila mereka refleksikan, tentu mereka akan merasakan hasil dari latihan-latihan selama berpraktikum sebelumnya. Mereka telah menguasai salah satu materi dengan kompetensinya, yang tentu belum mereka miliki sebelumnya. Apabila mereka menyadari ini, mereka akan memiliki kompentesi-kompetensi yang diinginkan di setiap prodi. Pada setiap akhir kuliah, mereka tentu akan memiliki kebanggaan sebagai alumni mahasiswa prodi dari PMSD. Mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri di dunia kerja yang sesuai di bidang saat mereka belajar di prodi. Mereka akan belajar dan berkreasi terus menerus di dunia kerja guna meningkatkan kemampuan melalui latihan-latihan terus menerus, yang telah menjadi *habitus* saat kuliah di PMSD.

Refleksi

Latihan Rohani St. Ignasius Loyola merupakan suatu pedagogi hidup rohani, yang berasal dari pengalamannya dididik oleh Tuhan dalam hidup yang konkret. Latihan Rohani St. Ignasius merupakan setiap cara yang dilatihkan berulang-ulang, guna mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata, guna keselamatan jiwa.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu, mengembangkan keterampilan dan penalaran dalam penerapan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, sampai program sarjana terapan, dan dapat dikembangkan sampai program magister dan program doktor terapan. PMSD sebagai salah satu pendidikan vokasi di Indonesia mempersiapkan mahasiswa yang profesional di bidang mekatronika, desain produk mekatronika dan instrumentasi medis, yang 60% matakuliahnya praktikum, yang dilatihkan

berulang-ulang. Sehingga ada analogi cara yang dilatihkan berulang-ulang antara Latihan Rohani St. Ignasius dan Pendidikan Vokasi secara umum, serta PMSD secara khusus. PMSD secara khusus menyiapkan mahasiswanya guna memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan di dunia kerja.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah segenap sivitas akademik PMSD dapat menghidupi dan dihidupi oleh Imaginasi Ignasian secara terus menerus dalam mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia dan siap menghadapi tantangan globalisasi?

Ronny Dwi Agusulistyo
Dosen Prodi Desain Produk Mekatronika
Politeknik Mekatronika Sanata Dharma (PMSD)
Anggota CLC Lokal Jogjakarta

Daftar Putaka

Aldolfo Nicolas, S.J., 2010, *Tantangan Pendidikan Tinggi Jesuit Masa Sekarang*, Seri kajian Pendidikan Tinggi No. 6, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Darminto, J., S.J., 1993, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Kanisius, Yogyakarta.

Peter-Hans Kolvenbach, S.J., 2005, *Jesuit Education and Ignatian Pedagogy*,

- , 2012, *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Kementrian Sekretariat Negara RI, Jakarta.